

PEMETAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016-2020

MAPPING OF SCHOOL DROPOUTS IN YOGYAKARTA CITY 2016-2020

Oleh: Herlian Septianto, Universitas Negeri Yogyakarta
Herlianseptianto.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persebaran anak putus sekolah di Kota Yogyakarta tahun 2016-2020, peran pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi anak putus sekolah, dan faktor penyebab anak putus sekolah di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan wawancara. Data dianalisis menggunakan metode interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2016-2020 masih terdapat anak putus sekolah dari jenjang SD hingga SMA/SMK yang tersebar di 13 kecamatan Kota Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta berperan sebagai fasilitator untuk mencegah dan mengembalikan anak putus sekolah dengan berbagai program daerah. Faktor penyebab anak putus sekolah di Kota Yogyakarta yakni faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah dan faktor eksternal yaitu karena masalah ekonomi.

Kata Kunci: Pemetaan, anak putus sekolah, Kota Yogyakarta

Abstract

The purpose of this research to describe the distribution of out-of-school children in the city of Yogyakarta in 2016-2020, the role of the Yogyakarta city government in overcoming school dropouts, and the factors that cause school dropouts in the city of Yogyakarta. This research is a descriptive qualitative research. The data was obtained from the Yogyakarta City Youth and Sports Education Office. Methods of data collection using document studies and interviews. Data were analyzed using interactive methods, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that during 2016-2020 there were still school dropouts from elementary to high school/vocational school levels spread across 13 sub-districts of Yogyakarta City. The Yogyakarta City Government acts as a facilitator to prevent and return school dropouts with various regional programs. The factors that cause children to drop out of school in the city of Yogyakarta are internal and external factors. Internal factors are lack of motivation to go to school and external factors are due to economic problems.

Keywords: Mapping, school dropouts, Yogyakarta City

PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan. UU Sisdiknas pasal 1 ayat 1 nomor 20 tahun 2003 memberikan pengertian terkait pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses dari lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan potensinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian yang lebih mendalam, serta upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan pembelajaran. Kepribadian luhur dan keterampilan yang dibutuhkan ditengah masyarakat. Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang sangat berperan untuk kesuksesan dan kesinambungan suatu bangsa seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*” dan “*Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.*”

Pendidikan tidak bisa dijauhkan dari kehidupan masyarakat, antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan dari pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) (Idi, 2011: 60). Pendidikan dapat disebut sebagai aset yang berharga bagi setiap orang karena pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bersaing dan meningkatkan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014, dan Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor: 07/D/BP/2017 Nomor: 02/MPK.C/PM/2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Tahun 2017 menetapkan tujuan peningkatan akses pendidikan bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah. Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 tahun, segala masalah atau sesuatu yang menghambat jalannya proses pendidikan haruslah diselesaikan.

Prasojo (2010:19) berpendapat Masalah pendidikan adalah suatu gejala yang umumnya melanda setiap negara, baik negara maju maupun berkembang, perbedaannya hanya terletak pada corak strategi dalam solusi pemecahan yang terbaik, yang sampai saat ini masih merupakan dilema. Indonesia sendiri memiliki masalah dalam bidang pendidikan salah satunya persoalan anak putus sekolah yang tentunya harus segera diselesaikan. Anak putus sekolah merupakan hal yang menghambat kemajuan perkembangan dan peningkatan kualitas SDM di Indonesia, karena jika anak usia sekolah kemudian putus sekolah maka yang terjadi warga negara Indonesia hanya memiliki kemampuan dan wawasan rendah sehingga untuk bersaing pun tak mampu karena memiliki kualifikasi yang rendah.

Masalah anak putus sekolah sejatinya sudah coba diselesaikan dengan program

pemerataan pendidikan. Mbae & Ogotan (2018:44) berpendapat pemerataan pendidikan adalah suatu proses, cara, dan Tindakan pemerataan penyelenggaraan pendidikan agar seluruh lapisan masyarakat dapat merasakannya. Dalam upaya pemerataan pendidikan pemerintah membuat sebuah kebijakan otonomi daerah yang tertuang dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, yaitu memutuskan suatu keputusan dan atau kebijakan secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah dapat lebih mandiri dalam pembuatan kebijakan yang sesuai dengan apa yang terjadi didaerah tersebut khususnya kebijakan mengenai pendidikan.

Kebijakan pendidikan adalah keputusan berupa pedoman tindakan yang sederhana dan kompleks, lebih umum, konkret, lebih rinci dan lebih longgar, tentang prosedur penyelenggaraan pendidikan, program, dan rencana khusus yang dirumuskan melalui proses politik (Rohman. 2009:109)

Meskipun telah memiliki program dalam penanganan masalah anak putus sekolah, menurut data Statistik Kemendikbud pada tahun ajaran 2016/2017-2019/2020 tercatat sebanyak 548,658 anak mengalami putus sekolah pada tingkat nasional, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Angka Putus Sekolah Nasional
Angka Putus Sekolah Nasional

	SD	SMP	SMA	Total
2016/2017	39,213	38,702	36,419	114.334
2017/2018	32,127	51,190	31,123	114.440
2018/2019	57,426	85,545	52,142	195.113
2019/2020	59,443	38,464	26,864	124.771
Total	188,209	213,901	146,548	548.658

Data yang dihimpun oleh Kemendikbud merupakan data yang berasal dari 34 provinsi termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Akan tetapi ternyata masih ada anak putus sekolah di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2016 Kota Yogyakarta tercatat sebagai kota kedua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka anak putus sekolah tertinggi kedua setelah Kulonprogo.

Prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2020 di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menemukan data anak putus sekolah yang berjumlah 67 anak dari jenjang SD-SMA/SMK. Angka ini menunjukkan masih cukup banyak anak putus sekolah di Kota Yogyakarta. Adapun faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi anak putus sekolah adalah karena faktor internal dan eksternal anak (Nugroho aji., Rustiyarso., & Salim izhar. 2019:8).

Berdasarkan prapenelitian juga diketahui bahwasannya 67 anak yang putus sekolah berasal dari 13 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Adapun ke-13 kecamatan itu yakni kecamatan Jetis, Kraton, Danurejan, Ngampilan, Gondomanan, Tegalrejo, Wirobrajan, Gondokusuman, Pakualaman, Umbulharjo, Mergangsan, Kotagede dan Mantrijeron.

Penelitian ini penting dilakukan agar dapat melihat secara menyeluruh persebaran anak putus sekolah di Kota Yogyakarta. Peran pemerintah mengatasi anak putus sekolah. Serta untuk mengetahui latar belakang penyebab utama anak putus sekolah di kawasan Kota Yogyakarta.

Kemudian dipetakan menjadi sebuah peta yang menginformasikan

gambaran anak putus sekolah di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta untuk melihat langsung bagaimana masalah mengenai anak putus sekolah di Kota Yogyakarta dari tahun 2016-2020.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan data atau gejala yang terjadi pada subjek penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena latar belakang Kota Yogyakarta yang identik dengan sebutan Kota Pelajar dan sangat menarik untuk meneliti anak putus sekolah di Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei-Juni 2021.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga di Kota Yogyakarta, Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat dan Anak Usia Dini Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Anak putus sekolah dan orangtua dari anak-anak yang putus sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumen dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berkaitan dengan masalah anak putus sekolah di Kota Yogyakarta.

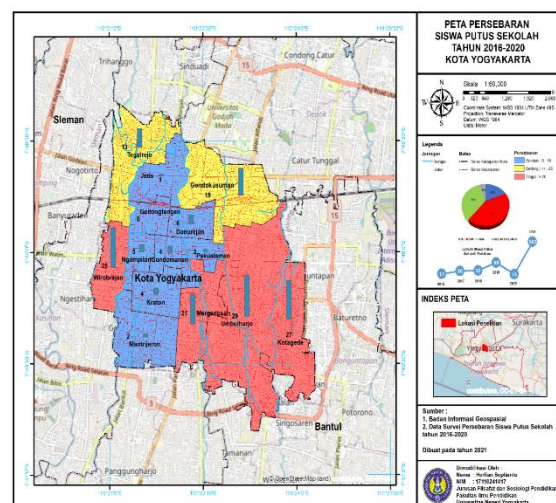
Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model analisis Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:237) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta anak putus sekolah di Kota Yogyakarta tahun 2016-2020

Berdasarkan peta diatas diketahui persebaran, jumlah, tahun dan jenjang anak putus sekolah di Kota Yogyakarta. Berdasarkan peta diatas diketahui 162 anak yang mengalami putus sekolah yang terdapat di 13 dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dari tahun 2016-2020, lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Persebaran anak putus sekolah

Persebaran anak putus sekolah						
kecamatan	Tahun dan Jumlah anak putus sekolah					Total
	2016	2017	2018	2019	2020	
	Jetis	0	0	0	1	
Ngampilan	1	1	2	0	1	5
Gondomanan	0	1	1	0	2	4
Tegalrejo	0	2	4	6	1	13
Wirobrajan	4	6	3	13	2	28
Gondokusuman	1	2	7	8	1	19
Pakualaman	0	0	1	1	0	2
Umbulharjo	2	4	3	17	3	29
Mergangsan	5	4	3	7	2	21
Kotagede	3	6	6	10	2	27
Mantrijeron	0	0	0	2	0	2
Kraton	1	2	1	0	0	4
Danurejan	0	1	1	4	0	6
Gedongtengen	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwasannya hanya kecamatan Gedongtengen yang tidak terdapat anak putus sekolah dari tahun 2016-2020. Data diatas juga menempatkan kecamatan Umbulharjo sebagai kecamatan yang memiliki jumlah anak putus sekolah terbanyak di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2016-2020.

Berdasarkan data diatas juga dapat diketahui daerah yang terdapat putus sekolah berdasarkan tahun terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tahun dan kecamatan yang terdapat anak putus sekolah

Tahun dan kecamatan yang terdapat anak putus sekolah	
Tahun	Kecamatan
2016	Umbulharjo, Mergangsan, Kotagede, Tegalrejo, Ngampilan, Kraton, Gondokusuman
2017	Ngampilan, Kotagede, Wirobrajan, Umbulharjo, Mergangsan, Kraton, Tegalrejo, Gondokusuman, Danurejan, Gondomanan
2018	Ngampilan, Mergangsan, Kotagede, Wirobrajan, Tegalrejo, Gondokusuman, Pakualaman, Kraton, Umbulharjo, Gondomanan, Dan Danurejan
2019	Jetis, Umbulharjo, Gondokusuman, Mergangsan, Kotagede, Wirobrajan, Tegalrejo, Pakualaman, Mantrijeron dan danurejan
2020	Ngampilan, Kotagede, Wirobrajan, Umbulharjo, Mergangsan, Tegalrejo, Gondokusuman dan Gondomanan

Berdasarkan tabel diatas diketahui tahun 2018 merupakan tahun dengan jumlah kecamatan terbanyak yang mengalami putus sekolah. lebih lanjut untuk mengetahui tahun dan jumlah anak putus sekolah dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:

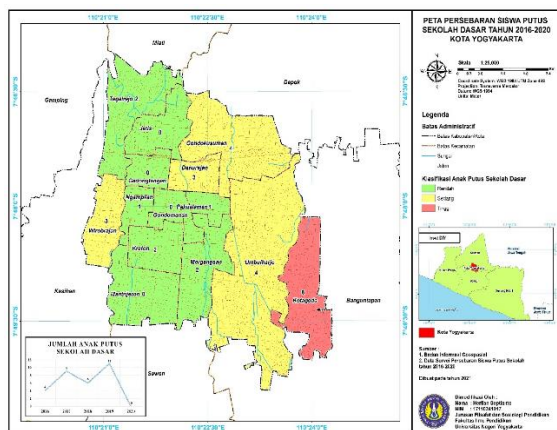


Gambar 2. Jumlah siswa putus sekolah pertahun

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwasannya tahun 2019 merupakan tahun tertinggi kasus anak putus sekolah dan tahun 2020 merupakan tahun

terendah anak mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta.

162 anak putus sekolah di Kota Yogyakarta berasal dari jenjang SD-SMA/SMK dengan peta persebaran masing-masing jenjang sebagai berikut:

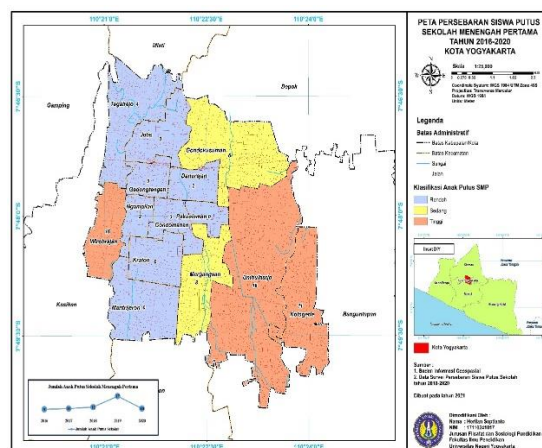


Gambar 3. Peta persebaran anak putus sekolah jenjang SD tahun 2016-2020 Kota Yogyakarta

Berdasarkan peta diatas dapat diketahui persebaran anak putus sekolah jenjang SD di Kota Yogyakarta tahun 2016-2020. Yang menggambarkan daerah dan grafik tahun terbanyak anak mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta dengan keterangan tahun tertinggi anak jenjang SD mengalami putus sekolah yakni tahun 2019 yang mencapai 11 anak dan tahun 2020 menjadi tahun terendah kasus anak putus sekolah, dimana tidak ada anak jenjang SD yang mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta.

Adapun daerah dengan sebaran anak putus sekolah terbanyak yakni daerah (kecamatan) Kotagede dengan catatan 8 anak jenjang SD yang mengalami putus sekolah dari tahun 2016-2020. Ada 4 kecamatan yang tidak ada kasus anak putus sekolah dari tahun 2016-2020, kecamatan tersebut yakni Jetis, Gedongtengen, Gondomanan, dan Mantriweron.

Selanjutnya peta persebaran jenjang SMP dapat dilihat pada gambar berikut:

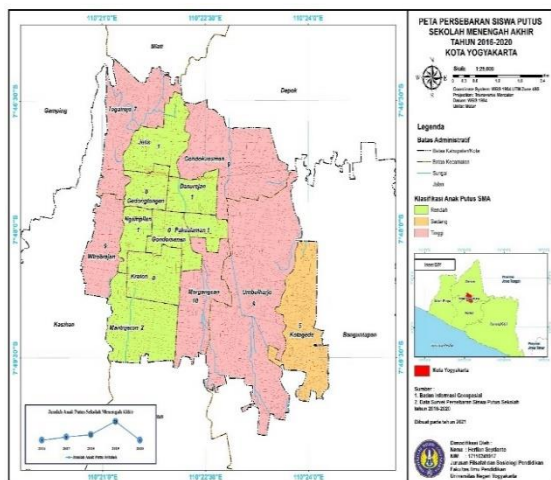


Gambar 4. Peta persebaran anak putus sekolah jenjang SMP tahun 2016-2020 Kota Yogyakarta

Berdasarkan peta diatas dapat diketahui persebaran anak putus sekolah jenjang SMP di Kota Yogyakarta tahun 2016-2020 yang menggambarkan serta menginformasikan daerah dan grafik tahun tertinggi anak mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta. Tahun tertinggi anak jenjang SMP mengalami putus sekolah yakni tahun 2019 yang mencapai 27 anak dan tahun 2016 menjadi tahun yang terendah mengalami putus sekolah jenjang SMP dengan catatan 9 anak.

Adapun daerah dengan sebaran anak putus sekolah terbanyak yakni daerah (kecamatan) Wirobrajan dan Umbulharjo dengan catatan masing-masing 16 anak yang mengalami putus sekolah dari tahun 2016-2020. Ada 5 kecamatan yang tidak ada kasus anak putus sekolah dari tahun 2016-2020, kecamatan tersebut yakni Jetis, Gedongtengen, Pakualaman, Mantriweron dan Kraton.

Lebih lanjut persebaran anak putus sekolah jenjang SMA/SMK dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:



Gambar 5. Peta persebaran anak putus sekolah jenjang SMA/SMK tahun 2016-2020 Kota Yogyakarta

Berdasarkan peta diatas dapat diketahui persebaran anak putus sekolah jenjang SMA/SMK di Kota Yogyakarta tahun 2016-2020 yang menggambarkan daerah dan grafik tahun terbanyak anak mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta. Tahun tertinggi anak jenjang SMA/SMK megalami putus sekolah yakni ditahun 2019 yang mencapai 28 anak dan tahun 2016 serta 2020 merupakan tahun terendah anak mengalami putus sekolah dengan masing-masing 4 anak yang mengalami putus sekolah.

Daerah dengan sebaran anak putus sekiolah terbanyak yakni daerah (kecamatan) Mergangsan dengan jumlah 10 anak jenjang SMA/SMK yang mengalami putus sekolah dari tahun 2016-2020. Adapun daerah yang tidak ada kasus anak putus sekolah jenjang SMA/SMK dari tahun 2016-2020 yakni kecamatan Kraton, Gedongtengen, Gondomanan.

Peran pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi anak putus sekolah

Penuntasan anak putus sekolah dimulai dari data yang aktual dan valid, kemudian diidentifikasi penyebab putus sekolah dan penyediaan layanan yang sesuai dengan latar belakang penyebab putus sekolah, dalam upaya penuntasan anak putus sekolah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dibantu oleh pihak sekolah dan pemerintah wilayah yang berperan sebagai pendata dan pelapor adanya anak putus sekolah.

Setelah mendapat laporan dari sekolah ataupun masyarakat di wilayah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga berkoordinasi dengan satuan pendidikan untuk menyalurkan anak putus sekolah agar kembali bersekolah dengan pembiayaan dari APBD. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga sendiri memiliki program Jaminan Pendidikan Daerah dan Pendidikan Inklusi dimana kedua program ini merupakan program yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah pendidikan antara lain dari masalah pembiayaan ataupun anak yang berkebutuhan khusus sehingga anak yang mengalami masalah tersebut dapat mengakses dan mendapatkan layanan pendidikan yang semestinya.

Akan tetapi program pencegahan tersebut ternyata masih memiliki ruang yang memungkinkan terjadinya anak putus sekolah terbukti masih ada anak putus sekolah di Kota Yogyakarta untuk itu Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta menyikapinya dengan program yang disiapkan untuk anak yang telah putus sekolah yakni beasiswa retrivel pada program jaminan Pendidikan daerah untuk pembiayaan anak putus sekolah agar dapat bersekolah lagi baik di sekolah formal maupun non formal. Selain itu Dinas

Pendidikan, Pemuda dan Olahraga melalui bidang pendidikan masyarakat dan pendidikan anak usia dini langsung juga memfasilitasi untuk masuk PKBM sesuai jenjang putusnya anak tersebut.

Faktor penyebab anak putus sekolah di Kota Yogyakarta

Berdasarkan data yang dihimpun dari dinas Pendidikan Penyebab anak putus sekolah di Kota Yogyakarta beragam antara lain karena faktor ekonomi, tidak mau sekolah/malas, dibully, kurang motivasi, karena dikeluarkan, tidak naik kelas ataupun sakit. Berdasarkan data yang ada faktor ekonomi menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan anak putus sekolah dengan jumlah mencapai 31 anak dari 162 anak yang mengalami putus sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor penyebab anak putus sekolah

Faktor Penyebab putus sekolah		
1	Ekonomi	31
2	Tidak mau sekolah/malas	30
3	Dibully/masalah dengan lingkungan	19
4	Kurang motivasi	13
5	Dikeluarkan	6
6	Hamil/Menikah	9
7	Tidak naik kelas	6
8	Sakit	6
9	Salah jurusan	5
10	Tidak ada data alasan putus sekolah	24
11	Alasan Lainnya	13
Total		162

Berdasarkan data diatas setelah faktor ekonomi yang disusul faktor tidak mau sekolah yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Pemetaan anak putus sekolah di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016-2020 yang menghasilkan informasi terkait jumlah, jenjang sekolah, tahun serta kecamatan (daerah) mana saja yang memiliki anak putus sekolah. Informasi yang terdapat dalam pemetaan ini sudah menjadi tujuan awal kenapa pemetaan ini dilakukan. menurut (Setiawan K., 2014) tujuan pembuatan peta atau pemetaan salah satunya untuk menggambarkan objek atau kenampakan yang ada dimuka bumi baik dalam bentuk fisik maupun sosial.

Hasil Pemetaan ini tentu haruslah menjadi perhatian pemerintah khususnya dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga setelah mengetahui lebih detail jumlah, tahun, jenjang serta daerah persebaran anak yang mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta dimana hal itu bertentangan dengan Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan ayat (2) yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Didalam pelaksanaannya pemerintah mengantar melalui Permendikbud nomor 32 tahun 2018 tentang Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan pada pasal 2 mengatakan standar teknis pelayanan minimal pendidikan bertujuan untuk memberikan panduan kepada pemerintah daerah dalam pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik sesuai dengan jenjang dan jalur pendidikan. Peraturan ini membuat setiap daerah harus memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan. dengan harapan tidak ada lagi peserta didik yang terhambat dalam proses mendapatkan pendidikan apalagi mengalami putus sekolah, sehingga hak

semua warga negara dapat terpenuhi khususnya dalam bidang Pendidikan.

Selanjutnya peran pemerintah kota, peran pemerintah kota adalah upaya yang secara sadar dilakukan oleh suatu daerah dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), mereka menjalankan perannya ketika memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Dalam suatu organisasi, setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melaksanakan kewajiban, kewajiban, atau tanggung jawab yang diberikan oleh setiap organisasi atau lembaga.

Lebih lanjut Riyadi (2002:138) mengatakan peran dapat diartikan sebagai arah dan konsep dalam oposisi sosial. Dalam peran ini, baik pelaku individu maupun organisasi bertindak sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga didefinisikan sebagai persyaratan yang ditentukan secara struktural (norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dll). Ada banyak kendala dan kemudahan yang mengubungkan seorang mentor dan mendukung fungsi organisasinya. Peran adalah serangkaian tindakan dimana kelompok kecil dan kelompok besar melakukan peran yang berbeda

Berdasarkan pendapat diatas dalam bidang pendidikan pemerintah Kota Yogyakarta sudah berperan besar bagi kemajuan pendidikan itu sendiri yang dibuktikan dengan mendapat predikat terbaik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari segi kinerja pendidikan dan akses pendidikan yang mencapai 100% lalu dari sisi kualitas asesmen standar pendidikan pemerintah Kota Yogyakarta juga menjadi yang terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020.

Mengenai alasan penyebab anak mengalami putus sekolah menurut (Nugroho aji., Rustiyarso., & Salim izhar. 2019:8) karena faktor internal dan eksternal anak. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kemampuan berfikir, faktor kesehatan, dan keengganan mereka untuk bersekolah (tidak mau sekolah). Faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah antara lain faktor ekonomi, kondisi sekolah, dan lingkungan tempat tinggal yang dapat menyebabkan anak putus sekolah. pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan (oleh Rahmad M., 2016:185) Faktor penyebab putus sekolah sendiri dapat terjadi karena Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah.

Ada banyak alasan mengapa anak putus sekolah. Misalnya, karena enggan datang ke sekolah dan merasa minder, tidak tahan dengan lingkungan sekolah atau dirundung karena tidak mampu membayar biaya sekolah. Petidakmampuan keluarga untuk membiayai pendidikan mempengaruhi masalah kesehatan mental anak dan mengakibatkan anak tidak mau bersosialisasi dengan teman sekelas.

Lingkungan pertemanan yang membuat anak lebih suka bermain juga menyebabkan anak menjadi enggan pergi ke sekolah, karena terlalu sering enggan datang ke sekolah membuat prestasi menurun bahkan tidak naik kelas dan menimbulkan rasa malu untuk kembali ke sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Selama tahun 2016-2020 Kota Yogyakarta masih mengalami permasalahan anak putus sekolah baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA/SMK. Dengan catatan jenjang SMP sebagai jenjang terbanyak mengalami putus sekolah dari tahun 2016-2020. Anak yang mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta tersebar di 13 kecamatan dari total 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dengan tahun 2019 sebagai tahun tertinggi anak mengalami putus sekolah dan tahun 2020 sebagai tahun terendah kasus anak putus sekolah. Untuk kecamatan (daerah) dengan sebaran anak putus sekolah terbanyak yakni kecamatan Umbulharjo yang tercatat dari 2016-2020 dan kecamatan Gedongtengen tercatat tidak ada kasus anak yang mengalami putus sekolah dari tahun 2016-2020.
2. Pemerintah Kota Yogyakarta mengatasi anak putus sekolah dengan berperan sebagai fasilitator bagi anak yang mengalami putus sekolah. Pemerintah menyiapkan beasiswa serta siap menyalurkan anak yang mengalami putus sekolah ke Sanggar kegiatan belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) maupun memfasilitasi program kejar paket A, B, dan C.
3. Hasil penelitian menemukan faktor penyebab anak putus sekolah di Kota Yogyakarta terbanyak yakni faktor ekonomi dan tidak mempunyai motivasi untuk bersekolah menjadi faktor utama anak mengalami putus sekolah di Kota Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mempunyai saran yakni:

1. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga perlu membangun koordinasi yang lebih baik dengan wilayah dan sekolah agar mendapatkan data yang lebih aktual dan faktual terkait anak putus sekolah di Kota Yogyakarta.
2. Lebih aktif dalam mensosialisasikan program terkait anak putus sekolah yang ada di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga ke masyarakat Kota Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Nugroho, Rustiyarso, Salim izhar. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 10, No 1
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. *Neraca Pendidikan Daerah Kota Yogyakarta*. Diakses juni 09, 2021, dari <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=apk>
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor: 07/D/BP/2017 Nomor: 02/MPK.C/PM/2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Tahun 2017*

- Mbae, A. & Ogotan, M. (2018). *Implementasi kebijakan pemerataan mutu pendidikan di kecamatan pamona barat kabupaten Poso*. Jurnal administrasi, 43-48.
- Prasojo, Lantip D. (2010). *Financial resources sebagai faktor penentu dalam implementasi kebijakan pendidikan*. Journal Internasional manajemen pendidikan, Vol 4, 19-27.
- Rahmad. M. 2017. *Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. 4 No 2
- Riyadi, Supriyadi B. Deddy. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta Aswaja Pressindo.
- Soekanto.2002. *Teori Peranan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Batang Tubuh
- Undang-undang. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.